Laila Maharani

PENGEMBANGAN WISATA RELIGI
DALAM USAHA MENGENALKAN SISWA PAUD PADA SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI BANDAR LAMPUNG

LAPORAN HASIL PENELITIAN
TERAPAN KAJIAN STRATEGIS NASIONAL
UIN RADEN INTAN LAMPUNG 2019

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengoptimalkan potensi wisata religi yang ada di Bandar Lampung sebagai media Pendidikan untuk siswa PAUD dalam mempelajari sejarah perkembangan agama Islam. Penelitian melibatkan stakeholder; guru, orang tua dan pengelola wisata dengan instrument kuestioner dan wawancara. Analisis menggunakan matrik manajemen strategic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu *re-engginaring* tata kelola wisata religi di Bandar Lampung. Rekomendasi strategi yang dapat dilakukan; 1). Diversifikasi konsentri yang dapat dilakukan dengan membangun sentra kuliner disekitar lokasi wisata religi, bekerja sama membentuk paket wisata religi dan membangun sentra pasar oleh-oleh di sekitar lokasi wisata religi dan 2). Strategi yang kedua adalah diversifikasi horizontal. Strategi *diversifikasi* horizontal adalah strategi menambah atau menciptakan produk baru yang tidak terkait dengan produk saat ini kepada pelanggan saat ini dengan dibangunnya pusat kajian agama Islam dan pusat pembelajaran agama Islam khususnya untuk anak-anak, sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung, bukan hanya untuk sekedar wisata, tetapi dapat memperdalam ilmu dan pengetahuan tentang perkembangan Islam khususnya di Bandar Lampung.

Dipindai dengan CamScanner

SAMBUTAN KETUA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Raden Intan Lampung menyambut baik dan menghargai usaha Saudara Syamsuri Ali dalam melakukan penelitian *klaster Terapan Kajian Strategis Nasional dengan judul Pengembangan wisata religi dalam usaha mengenalkan siswa PAUD pada sejarah perkembangan Islam di Bandar Lampung* yang dilakukan berdasarkan SK Rektor nomor 219 tahun 2019 tanggal 27 Mei 2019 tentang Penetapan Judul Penelitian UIN Raden Intan Lampung Tahun 2019. Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat, tidak saja bagi penelitinya tetapi juga bagi banyak orang yang mencintai ilmu pengetahuan.

Kegiatan penelitian di lingkungan UIN Raden Intan Lampung tahun 2019, yang pelaksanaannya di bawah koordinasi LP2M UIN Raden Intan Lampung telah selesai dilaksanakan sebanyak 117 judul penelitian dalam berbagai bidang ilmu. Pelaksanaan penelitian tahun 2019 ini dibiayai berdasarkan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) UIN Raden Intan Lampung tahun 2019.

Diharapkan hasil-hasil penelitian berikutnya, baik dari peneliti yang sama maupun dari pihak lain akan segera menyusul, sehingga

Dipindai dengan CamScanner

didapatkan penambahan khazanah keilmuan dari waktu ke waktu. Kami berharap hasil penelitian para dosen UIN Raden Intan Lampung bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan yang berbasis iman, ilmu dan akhlak yang luhur.

Bandar Lampung, Desember 2019
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat,
Ketua,

Dr. Erina Pane, SH. M.Hum
NIP. 197005022000032001

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR ISI

COVER i
PERNYATAAN ORISINALITAS iii
ABSTRAK v
SAMBUTAN KETUA LP2M vii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
A. Pengertian Wisata Religi Dalam Perspektif Islam... 5
B. Perkembangan Dunia Pariwisata 6
C. Komponen-Komponen Wisata 10
D. Permintaan Wisata 12
E. Penawaran Wisata 14
F. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Dan Penawaran Wisata 16
G. Motivasi Berwisata 18
H. Deskripsi Konseptual Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 20

BAB III METODE PENELITIAN
A. Kebutuhan Data..... 45
B. Teknik Pengolahan Data 46
C. Analisis EFAS IFAS 47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Profil Kota Bandar Lampung 51

Dipindai dengan CamScanner

B. Profil Wisata Religi Lampung 64

DAFTAR PUSTAKA

Dipindai dengan CamScanner

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada beberapa kelompok masyarakat, wisata religi ini sering dijadikan sebagai kegiatan rutinan, hal itu dilakukan sebagai pengisi agenda dari kegiatan atau rutinitas kegiatan agama wajib yang mereka ikuti. Dengan kompleksitas masyarakat yang cukup tinggi saat ini, wisata religi juga dapat digunakan untuk berdakwah pada era modern, selain mendapatkan konsep re-creation (kegiatan yang menyegarkan kembali), wisata religi juga dapat dikembangkan sebagai media belajar tentang sejarah perkembangan Islam dan menambah pengetahuan, wawasan serta menambah rasa bersykur pada Allah SWT.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah (Untari, 2016), maka program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi (Widagdo dan Rokhlinasari, 2017). Pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik (Spillane, 1994).

Dipindai dengan CamScanner

Perkembangan pariwisata Indonesia mengalami pasang surut tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut berlaku pula terhadap pariwisata religi yang berada di Indonesia. Obyek wisata potensial banyak dikunjungi baik oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Kecenderungan wisatawan lebih suka memilih wisata religi dibandingkan dengan obyek wisata lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut Pemerintah sudah selayaknya mengupayakan agar obyek wisata religi lebih ditingkatkan dengan merencanakan dan melakukan strategi yang matang serta efektif agar pariwisata religi dapat berperan aktif dalam meningkatkan devisa di Indonesia (Widagdo dan Rokhlinasari, 2017).

Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil ibrah atau pelajaran dan ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak kekal. Wisata pada hakikatnya adalah perjalanan untuk menyaksikan tandatanda kekuasaan Allah, implementasinya dalam wisata kaitannya dengan proses dakwah dengan menanamkan kepercayaan akan adanya tanda-tanda kebesaran Allah sebagai bukti ditunjukkan berupa ayat-ayat dalam Al-Qur'an (Widagdo dan Rokhlinasari, 2017).

Salah satu wilayah di Indonesia yang sangat menarik untuk menjadi objek penelitian adalah Kota Bandar Lampung. Kota Bandar Lampung merupakan salah satu Kota Urban dimana interaksi sosial

Dipindai dengan CamScanner

yang cukup tinggi. Tercatat terdapat 325 tempat wisata di Kota Bandar Lampung yang menyediakan aktivitas Wisata Religi (https://lelungan.net/wisata/bandar-lampung/aktifitas/wisata-religi, diakses 27 September 2018) yang terdiri dari berbagai macam agama. Dan terdapat ratusan situs budaya dan masjid yang mencerminkan perkembangan Islam di Bandar Lampung.

Memperkenalkan perkembangan Islam pada generasi penerus merupakan sebuah usaha dalam menjaga keberlanjutan sejarah besar perkembangan Islam. Siswa-siswi PAUD, merupakan generasi penerus yang sejak dini harus dikenalkan dengan sejarah perkembangan Islam. Pengetahuan terhadap nilai-nilai sejarah dan nilai-nilai agama sudah seharusnya ditanamkan sejak dini, maka menjadikan Siswa-Siswi PAUD sebagai objek dalam pengembangan wisata religi dalam usaha memperkenalkan generasi penerus pada nilai-nilai sejarah dan nilia-nilai agama Islam dirasa sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang sangat utama, yang kemudian akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah, bagaimana strategi mengembangkan Wisata Religi dalam usaha mengenalkan siswa Paud pada sejarah perkembangan Islam di Bandar Lampung. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah:

Dipindai dengan CamScanner

1. Menganalisis empirisme kegiatan wisata pada siswa PAUD di Kota Bandar Lampung
2. Menganalisis empirisme tata kelola wisata religi di Bandar Lampung
3. Menganalisis peranan stekholder dalam usaha mengembangkan wisata religi ramah anak
4. Membuat grand strategi pengembangan Wisata Religi Dalam Usaha Mengenalkan Siswa Paud Pada Sejarah Perkembangan Islam di Bandar Lampung

Dipindai dengan CamScanner

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Wisata Religi Dalam Perspektif Islam

Wisata berasal dari bahasa sansekerta VIS yang berarti tempat tinggal masuk dan duduk. Kemudian kata tersebut berkembang menjadi Vicata dalam bahasa Jawa Kawi kuno disebut dengan wisata yang berarti bepergian. Kata wisata kemudian memperoleh perkembangan pemaknaan sebagai perjalanan atau sebagian perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata (Ramaini, 1992).

Wisata religi yang dimaksudkan disini lebih mengarah kepada wisata ziarah. Secara etimologi ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu zaaru, yazuuru, Ziyarotan (Widagdo dan Rokhlinasari, 2017). Ziarah dapat berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dilebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian.

Para teolog Islam merumuskan dua macam ziarah yakni: a) Ziarah Syariyah, yaitu ziarah yang dilakukan dengan maksud mendo'akan si mayat dan mengambil pelajaran (i'tibar) dengan

Dipindai dengan CamScanner

keadaan mereka pada waktu masih hidup. Mereka telah mati, telah dipendam, telah menjadi tanah dan mereka telah menjumpai apa yang telah mereka perbuat baik berupa kebaikan atau keburukan. b) Ziarah Bid'iyah (syirkiyah), yaitu ziarah yang dimaksudkan memohon kepada si mayat untuk memenuhi hajat seseorang atau meminta do'a dan syafa'at kepadanya atau berdoa di dekat kuburannya dengan keyakinan bahwa doanya lebih terkabul.

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, seperti:

1. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, adzan dan iqomah
2. Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan. Makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dan sare, (tidur).
3. Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam (Suryono 2004).

B. Perkembangan Dunia Pariwisata

Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan

Dipindai dengan CamScanner

ekonomi. Diawali dari kegiatan yang semula hanya dinikmati oleh segelintir orang-orang yang relatif kaya pada awal abad ke-20, kini telah menjadi bagian dari hak azasi manusia. Hal ini terjadi tidak hanya di negara maju tetapi mulai dirasakan pula di negara berkembang. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dalam tahap pembangunannya, berusaha membangun industri pariwisata sebagai salah satu cara untuk mencapai neraca perdagangan luar negeri yang berimbang.

Pada pertengahan abad ke-19 jumlah orang yang berwisata masih terbatas karena butuh waktu lama dan biaya besar, keamanan kurang terjamin, dan sarananya masih sederhana. Tetapi sesudah Revolusi Industri keadaan itu berubah, tidak hanya golongan elit saja yang bisa berpariwisata tapi kelas menengah juga. Hal ini ditunjang juga oleh adanya kereta api. Pada abad ke-20 terutama setelah perang dunia II kemajuan teknik produksi dan teknik penerbangan menimbulkan peledakan pariwisata. Perkembangan terkahir dalam pariwisata adalah munculnya perjalanan paket (Package tour).

Pada tahun 1950 total wisatawan dunia hanya sekitar 25 milyar, hingga pada masa milenium jumlahnya meningkat hingga 687 milyar wisatawan dan terus meningkat hingga tahun 2007 mencapai angka 903 milyar perjalanan wisata yang terekam oleh UNWTO (Sharpley, 2009).

Dipindai dengan CamScanner

Bila dilihat dari segi etimologinya, kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata, yaitu pari berarti berkeliling, berputar - putar, berkali - kali, dari dan ke. Dan kata wisata berarti berpergian, perjalanan, yang dalam hal ini bersinonim dengan kata travel. Dengan demikian pengertian pariwisata yaitu perjalanan berkeliling ataupun perjalanan yang dilakukan berkali - kali, berputar putar dari suatu tempat ke tempat lain ataupun suatu perjalanan yang sempurna.

Banyak ahli mendefinisikan istilah pariwisata dengan perspektif yang berbeda dan saling melengkapi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

Pariwisata adalah kegiatan berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi; pelancongan. Wall (1982) dalam Gunn (1994) menyatakan bahwa pariwisata adalah perjalanan yang sementara yang dilakukan seseorang diluar tempat tinggal dan tempatnya bekerja. Bahkan ada yang memberi batasan-batasan waktu yaitu 24 jam atau menginap dan perjalanan yang lebih dari 50 sampai 100 mils (Gunn, 1994).

Pengertian pariwisata di atas belum memberikan pengertian yang jelas dan tidak mempunyai ketentuan mengenai batasan - batasan dari pengertian pariwisata tersebut. Oleh karena itu sebagai bahan pertimbangan dapat kita lihat beberapa pendapat ahli kepariwisataan mengenai pengertian pariwisata.

Dipindai dengan CamScanner

1. Pengertian pariwisata secara umum merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata - mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

2. Pengertian pariwisata secara teknis. Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau berkelompok dalam wilayah negara sendiri maupun negara lain dengan menggunakan kemudahan jasa atau pelayanan dan faktor - faktor penunjang serta kemudahan - kemudahan lainnya yang diadakan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan

3. Pariwisata menurut Prof. Salah Wahab (dalam Yoeti, 1982:107) "A proposeful human activity that serve as a link between people either within one some country or beyond the geographical limits or state. It involves the temporary displacement of people to other region, country, for the satisfaction of varied needs other than exciting a renumareted function ".

4. Pariwisata menurut Prof.K. Krapt dan Prof. Hunziker (dalam Yoeti, 1996:112) Pariwisata adalah keseluruhan dari gejala - gejala yang ditimbulkan dari perjalanan dan pendiaman orang – orang

Dipindai dengan CamScanner

asing serta penyediaan tempat tinggal sementara, asalkan orang asing itu tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementara.

5. Pariwisata menurut E. Guyer Fleuler, mengemukakan Pariwisata dalam arti modern adalah fenomena dari zaman sekarang yang pada umumnya didasarkan atas kebutuhan, kesehatan dan pergantian hawa. Sedangkan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya
6. pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil dari perkembangan perniagaan, industri, perdagangan, serta penyempurnaan dari alat - alat pengangkutan.
7. Pariwisata menurut Mr. Herman V. Schulard (dalam Yoeti, 1996:114) Pariwisata adalah sejumlah kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan perekonomian secara langsung berhubungan dengan masuknya orang -orang asing melalui lalu lintas di suatu negara tertentu, kota dan daerah

C. Komponen-Komponen Wisata

Menurut Inskeep (1991), di berbagai macam literatur dimuat berbagai macam komponen wisata. Namun ada beberapa komponen wisata yang selalu ada dan merupakan komponen dasar dari wisata. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain.

Dipindai dengan CamScanner

Komponen- komponen wisata tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Atraksi dan kegiatan-kegiatan wisata. Kegiatan-kegiatan wisata yang dimaksud dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah obyek wisata.
2. Akomodasi. Akomodasi yang dimaksud adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.
3. Fasilitas dan pelayanan wisata. Fasilitas dan pelayanan wisata yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata. Fasilitas tersebut termasuk tour and travel operations (disebut juga pelayanan penyambutan). Fasilitas tersebut misalnya: restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, toko - toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cinderamata, toko-toko khusus, toko kelontong, bank, tempat penukaran uang dan fasilitas pelayanan keuangan lainnya, kantor informasi wisata, pelayanan pribadi (seperti salon kecantikan), fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas keamanan umum (termasuk kantor polisi dan pemadam kebakaran), dan fasilitas perjalanan untuk masuk dan keluar (seperti kantor imigrasi dan bea cukai).

Dipindai dengan CamScanner

4. Fasilitas dan pelayanan transportasi. Meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata, transportasi internal yang menghubungkan atraksi utama kawasan wisata.
5. kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, air, dan udara.
6. Infrastruktur lain. Infrastruktur yang dimaksud adalah penyediaan air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor, telekomunikasi (seperti telepon, telegram, telex, faksimili, dan radio).
7. Elemen kelembagaan. Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata, termasuk perencanaan tenaga kerja dan program pendidikan dan pelatihan; menyusun strategi marketing dan program promosi; menstrukturisasi organisasi wisata sektor umum dan swasta; peraturan dan perundangan yang berhubungan dengan wisata; menentukan kebijakan penanaman modal bagi sektor publik dan swasta; mengendalikan program ekonomi, lingkungan, dan sosial kebudayaan.

D.Permintaan Wisata

Dalam mengembangkan sebuah ekowisata perlu untuk mempertimbangkan aspek : aspek permintaan. Permintaan pada

Dipindai dengan CamScanner

umumnya dikaitkan dengan sejumlah barang/ jasa yang ingin dibeli oleh pelanggan dan mampu untuk dibeli dengan harga tertentu dan waktu tertentu (Wahab, 1987). Basis utama permintaan wisata adalah ketersediaan waktu dan uang (Kelly dan Gunn pada Damanik dan Weber, 2006). Wahab (1987) membagi permintaan pariwisata menjadi dua yaitu permintaan potensial dan permintaan nyata. Permintaan potensial ialah sejumlah orang yang memenuhi anasir – anasir pokok suatu perjalanan dan karena itu mereka ada di keadaan siap untuk bepergian, sedangkan permintaan aktual adalah orang – orang yang secara nyata bepergian kesuatu daerah tuhuan wisata. Perbedaan jumlah permintaan potensial dan aktual merupakan kancah usaha bagi orang - orang pemasaran.

Dengan demikian maka pengembangan pariwisata diharapkan menjadikan orang yang semula hanya berkeinginan untuk berwisata menjadi secara nyata melakukan perjalanan wisata, sedangkan orang yang sedang/ sudah melakukan perjalanan wisata juga diharapkan untuk kembali mengadakan perjalanan. Faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan wisata adalah, faktor ekonomi, perbandingan harga, faktor demografi, faktor geograpik, sosio-culture yang berkaitan dengan sikap penerimaan terhadap orang asing, mobilitas, regulasi pemerintah, media komunikasi dan informasi serta teknologi komunikasi.

Dipindai dengan CamScanner

E. Penawaran Wisata

Penawaran wisata merapakan hal – hal yang dapat diberikan atau ditawarkan kepada wisatawan. Elemen penawaran wisata biasa disebut dengan triple A yaitu atraksi, aksesabilitas dan amenitas (Damani dan Webber, 2006). Atraksi merupakan objek wisata yang memberikan kenikmatan kepada wisatwan. Aksesabilitas mencangkup seluruh infratruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan dari tempat asal ke tempat wisata juga selama wisatwan masih dalam kegiatan wisatanya.Akses bukan hanya dibatasi pada ketersediaan jalan tetapi juga ketersediaan moda transportasi yang mendukung kegiatan perpindahan dan aktivitas wisatawan.

Amenitas merupakan layanan ataupun insfratruktur tambahan yang secara tidak langsung dapat mendukung kegiatan wisatawa tapi merupakan bagian dari kebutuhan pariwisata.Kualitas produk wisata mencangkup empat hal yaitu keunikan, originalitas, outentisitas dan diversifikasi produk.

Jenis-jenis Wisata menurut Nyoman S. Pendit dalam Suprapto (2005) membagi kegiatan wisata berdasarkan jenis-jenisnya, dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu:

1. Wisata Alam, yang terdiri dari:

a. Wisata Pantai (Marine tourism), merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang,

Dipindai dengan CamScanner

memancing, menyelam, dan olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.

b. Wisata Etnik (Etnik tourism), merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang menarik.

c. Wisata Cagar Alam (Ecotourism), merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang (margasatwa) yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.

d. Wisata Buru, merupakan wisata yang dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.

e. Wisata Agro, merupakan jenis wisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyek- proyek pertanian, perkebunan, dan ladang pembibitan di mana wisata rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun menikmati segarnya tanaman di sekitarnya.

2. Wisata Sosial-Budaya, yang terdiri dari:

a. Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen, wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional, gedung

Dipindai dengan CamScanner

bersejarah, kota, desa, bangunan- bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya seperti tempat bekas pertempuran (battle fields) yang merupakan daya tarik wisata utama di banyak negara.

b. Museum dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan di suatu kawasan atau daerah tertentu. Museum dapat dikembangkan berdasarkan pada temanya, antara lain museum arkeologi, sejarah, etnologi, sejarah alam, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan dan teknologi, industri, ataupun dengan tema khusus lainnya.

F. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Dan Penawaran Wisata

Penawaran dan Permintaan wisata sangat beragam dan fluktiatif. Hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Harga, harga yang tinggi pada suatu daerah tujuan wisata maka akan memberikan imbas/timbal balik pada wisatawan yang akan bepergian/calon wisata, sehingga permintaan wisatapun akan berkurang dan sebaliknya.
2. Pendapatan, apabila pendapatan suatu negara tinggi maka kecendrungan untuk memilih daerah tujuan wisata sebagai tempat

Dipindai dengan CamScanner

berlibur akan semakin tinggi dan bisa jadi mereka membuat sebuah usaha pada DTW jika dianggap menguntungkan.

3. Sosial Budaya, dengan adanya sosial budaya yang unik dan bercirikan atau dengan kata lain berbeda dari apa yang ada di negara calon wisata berasal maka, peningkatan permintaan terhadap wisata akan tinggi hal ini akan membuat sebuah keingintahuan dan penggalian pengetahuan sebagai khasanah kekayaan pola pikir budaya mereka.

4. Sospol (Sosial Politik), dampak sosial politik belum terlihat apabila keadaan DTW dalam situasi aman dan tenteram, tetapi apabila hal tersebut berseberangan dengan kenyataan, maka Sospol akan sangat terasa dampak/pengaruhnya dalam terjadinya permintaan.

5. Intensitas Keluarga, banyak/sedikitnya keluarga juga berperan serta dalam permintaan wisata hal ini dapat diratifikasi bahwa jumlah keluarga yang banyak maka keinginan untuk berlibur dari salah satu keluarga tersebut akan semakin besar, hal ini dapat dilihat dari kepentingan wisata itu sendiri.

6. Harga barang Substitusi, disamping kelima aspek diatas, harga barang pengganti juga termasuk dalam aspek permintaan, dimana barang - barang pengganti dimisalkan sebagai pengganti DTW yang dijadikan cadangan dalam berwisata seperti : Bali sebagai tujuan Wisata utama di Indonesia, akibat suatu dan lain hal Bali

Dipindai dengan CamScanner

tidak dapat memberikan kemampuan dalam memenuhi syarat - syarat DTW sehingga secara tidak langsung wisatawan akan mengubah tujuannya kedaerah terdekat seperti Malaysia (Kuala Lumpur dan Singapura).

7. Harga barang Komplementer, merupakan sebuah barang yang saling membantu atau dengan kata lain barang komplementer adalah barang yang saling melengkapi, dimana apabila dikaitkan dengan pariwisata barang komplementer ini sebagai obyek wisata yang saling melengkapi dengan Obyek Wisata lainnya.

Dalam kaitannya dengan faktor -faktor yang menentukan wisatawan untuk membeli atau mengunjungi objek wisata. Medlik 1980 dalam Ariyanto 2005, menyatakan ada lima faktor yang menentukan seseorang untuk membeli jasa atau mengunjungi objek wisata, yaitu: (1) lokasi, (2) fasilitas, (3) citra/image, (4) harga/tarif, (5) pelayanan.

G. Motivasi Berwisata

Menurut (Sharpley, 1994 dan Wahab, 1975; Pitana, 2005) bahwa: Motivasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam studi tentang wisatawan dan pariwisata, karena motivasi merupakan "Trigger" dari proses perjalanan wisata, walau motivasi ini acapkali tidak disadari secara penuh oleh wisatawan itu sendiri. Pada

Dipindai dengan CamScanner

dasarnya seseorang melakukan perjalanan dimotivasi oleh beberapa hal, motivasi - motivasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar sebagai berikut:

1. *Physical or physiological motivation* yaitu motivasi yang bersifat fisik atau fisologis, antara lain untuk relaksasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, bersantai dan sebagainya.
2. *Cultural Motivation* yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi dan kesenian daerah lain. Termasuk juga ketertarikan akan berbagai objek tinggalan budaya
3. *Social or interpersonal motivation* yaitu motivasi yang bersifat sosial, seperti mengunjungi teman dan keluarga, menemui mitra kerja, melakukan hal - hal yang dianggap. mendatangkan gengsi (*Prestice*), melakukan ziarah, pelarian dari situasi yang membosankan dan seterusnya.
4. *Fantasy Motivation* yaitu adanya motivasi bahwa di daerah lain sesorang akan bisa lepas dari rutinitas keseharian yang menjemukan dan yang memberikan kepuasan psikologis (McIntosh, 1977 dan Murphy, 1985; Pitana, 2005).

Menurut Pearce (1998) dan Pitana (2005), berpendapat bahwa wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata termotivasi oleh beberapa faktor yakni: Kebutuan fisilogis, keamanan, sosial,prestise, dan aktualiasi diri wistawan.

Dipindai dengan CamScanner

H. Deskripsi Konseptual Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Ilmu pendidikan telah berkembang pesat dan terspesialisasi; salah satunya ialah PAUD yang membahas pendidikan untuk anak usia 0 – 8 tahun.Anak usia tersebut dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya sehingga pendidikan untuk anak usia tersebut dipandang perlu untuk dikhususkan. PAUD telah berkembang dengan pesat dan mendapat perhatian yang luar biasa terutama di negara-negara maju karena mengembangkan sumber daya manusia lebih mudah jika dilakukan sejak usia dini.

PAUD adalah investasi yang amat besar bagi keluarga dan bagi bangsa. Anak-anak kita adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Betapa bahagianya orangtua yang melihat anak-anaknya berhasil, baik dalam pendidikan, dalam berkeluarga, dalam masyarakat, maupun dalam karir.

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, yang tidak ketinggalan dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak kita.Oleh karena itu PAUD merupakan investasi bangsa yang sangat berharga dan sekaligus merupakan infra struktur bagi pendidikan selanjutnya. Itulah sebabnya negara-negara maju sangat serius mengembangkan PAUD.

Dipindai dengan CamScanner

PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (the whole child) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia.Ia belum mengetahui tatakrama, sopan-santun, aturan, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia.Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain.Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya.Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.Interaksi anak dengan benda dan dengan orang lain diperlukan untuk belajar agar anak mampu mengembangkan kepribadian, watak dan akhlak mulia.Usia dini merupakan saat yang amat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral dan sosial yang berguna untuk kehidupannya dan strategis bagi pengembangan suku bangsa.

Hakikat PAUD dan perkembangannya tidak terlepas dari teori perkembangan anak dalam psikologi, pendidikan dan sosiologi.Masa kanak-kanak merupakan produk sosial dari kultural dan struktural masyarakat.Beragam pemahaman tentang masa kanak-kanak terkait dengan perkembangan anak usia dini.

Menurut Heru Prasaja, memandang anak sebagai bagian dari masyarakat yang harus diberi dukungan dan diarahkan oleh kekuatan

Dipindai dengan CamScanner

eksternal agar menjadi anggota masyarakat yang benar-benar memiliki fungsi di dalam masyarakat (a fully functioning member) .Mencermati hal ini maka memandang anak sebagai bagian dari masyarakat tentunya harus diberikan pembelajaran sebagai unsur personalitas agar anak memiliki orientasi nilai positif sebagai bagian dari anggota masyarakat.Sementara itu menurt Lev Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan anak tergantung pada hubungan antar beberapa faktor.Sama halnya dengan Piaget, Vygotsky dalam John W.Santrock menekankan bahwa perkembangan berbeda berdasarkan penekanan hubungan antara internal organism dan social milieu. Penekanan pada pengaruh proses sosio-budaya yang terjadi dalam menstimulasi perkembangan individu,selanjutnya disebut dengan Socio-Historical Theory of Cognitive Development. Vygostky meyakini perkembangan yang terjadi merupakan hasil dari interaksi sosial anak dalam sistem budaya unik serta latar belakang sejarah.

Selanjutnya mengenai perkembangan anak, teori Bronfen brenner mengatakan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh sistem interaksi dengan lingkungan sosial sebagai struktur yang terangkai, dan jika demikian maka terjadinya interaksi sosial merupakan sesuatu hal yang sangat penting sebabmerupakan mesin penggerak dari proses perkembangan anak selanjutnya.

Dipindai dengan CamScanner

Di dalam keseluruhan penelitian ini penulis mencoba memberikan pemikiran dengan berdasar pada teori-teori tentang perkembangan anak sebagai acuan, dengan harapanmengembangkan perkembangan anak dalam konteks sosial tertentu sehingga konteks ini dapat mengubah perkembangan untuk membentuk lingkungan guna mengoptimalkan potensi genetik anak usia dini.

Banyak teori dan definisi kecerdasan. Kecerdasan antara lain didefinisikan sebagai kemampuan menghasilkan ide yang gemilang dan memecahkan masalah secara kreatif, efisien, dan bijaksana.Teori kecerdasan membagi kecerdasan menjadi tiga macam, yaitu kecerdasan intelektual yang dinyatakan dengan Inteligency Quotient (IQ), kecerdasan sosial dengan Social Quotiet (SQ) dan kecerdasan emosional dengan Emotional Quotient (EQ).

Gardner dengan kecerdasan (intelligence) adalah seperangkat kapasitas, bakat-bakat, atau kecakapan-kecakapan mental. Kapasitas di sini khususnya adalah suatu kapasitas komputasional, yakni kapasitas untuk memproses suatu jenis tertentu informasi. Kapasitas ini berbasis pada neurobiologi insani dan psikologi insani. Sebagai suatu kapasitas mental, kecerdasan muncul dan berkembang tidak dalam suatu kevakuman, tetapi terkait erat dengan latar sosiobudaya dan dengan pendidikan dan pengasuhan

Dipindai dengan CamScanner

Teori lain dari Howard Gardner yang dikenal dengan teori kecerdasan ganda atau multiple intligencies (MI) menyatakan adanya delapan tipe kecerdasan.Delapan tipe kecerdasan tersebut meliputi:

1. Kecerdasan logis matematis, yakni kemampuan untuk berpikir saintifik, deduktif logis, kalkulasi numerik, memecahkan masalah dalam waktu sangat singkat dalam benak sebelum dituangkan ke dalam tulisan;
2. Kecerdasan linguistik, yakni penguasaan atas bahasa, segala segi ketatabahasaan, dunia semantik dan fonologi, dan kepiawaian untuk menggunakan berbagai bentuk ungkapan linguistik yang ekspresif seperti metafora, sajak dan puisi, dan berbagai macam bunyi bahasa, dalam komunikasi verbal, literal/tekstual, visual atapun lewat tanda-tanda dan simbol-simbol;
3. Kecerdasan musikal, yakni kemampuan kognitif untuk menciptakan berbagai jenis komposisi musik, atau memainkannya, atau memberi tafsiran yang pas atas suatu komposisi musik, atau mendengarkan sebuah komposisi musik lalu menangkapnya dengan pas dan bisa memainkan sendiri tanpa atau dengan disertai improvisasi yang kaya dan kreatif;
4. Kecerdasan spasial, yakni kemampuan mental untuk dengan baik mengenali ruang dan tempat-tempat di dalamnya, dalam rangka mengarahkan gerak dan arah sesuatu dalam suatu navigasi, atau

Dipindai dengan CamScanner

dalam rangka pekerjaan-pekerjaan lain yang berhubungan dengan ruang;

5. Kecerdasan interpersonal, yakni kepiawaian untuk mengenali individu-individu di luar diri sendiri dan mendeteksi berbagai suasana mental mereka masing-masing, dan untuk membaca alam pikiran dan berbagai maksud dan keinginan individu-individu lain itu, lalu berdasarkan pengetahuan ini bertindak sedemikian rupa untuk memandu dan mengarahkan mereka ke tujuan-tujuan yang sudah digariskan;
6. Kecerdasan intrapersonal, yakni kemampuan mental untuk mengenali aspek-aspek internal diri sendiri, misalnya kognisi, perasaan, emosi, kebutuhan, keinginan, kemauan, harapan, kerinduan, dan untuk membeda-bedakan aspek-aspek ini, yang diperlukan untuk memahami dan memandu perilaku dan tindakan sendiri;
7. Kecerdasan kinestetik-ragawi (atau kecerdasan ragawi), yakni kemampuan untuk menggunakan dan mengontrol tubuh sendiri dan semua anggotanya dengan sangat piawai dan dalam cara yang sangat beranekaragam, dan untuk menggunakan berbagai objek dan benda dengan mahir dan memikat, bagi keperluan pementasan dan pagelaran atau tujuan-tujuan lain.

Dipindai dengan CamScanner

Menurut Gardner, biasanya anak memiliki lebih dari satu tipe kecerdasan, tetapi amat jarang anak yang memiliki kedelapan tipe kecerdasan tersebut.

Yang dimaksudkan Gardner dengan kecerdasan (intelligence) adalah seperangkat kapasitas, bakat-bakat, atau kecakapan-kecakapan mental. Kapasitas di sini khususnya adalah suatu kapasitas komputasional, yakni kapasitas untuk memproses suatu jenis tertentu informasi. Kapasitas ini berbasis pada neurobiologi insani dan psikologi insani. Sebagai suatu kapasitas mental, kecerdasan muncul dan berkembang tidak dalam suatu kevakuman, tetapi terkait erat dengan latar sosiobudaya dan dengan pendidikan dan pengasuhan

Perkembangan fisik-motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar (gross muscle) dan otot halus (fine muscle), yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus.Perkembangan badan meliputi empat unsur yaitu: (1) kekuatan, (2) ketahanan, (3) kecekatan, dan (4) keseimbangan.

Perkembangan motorik meliputi perkembangan otot kasar dan otot halus.Otot kasar atau otot besar ialah otot-otot badan yang tersusun oleh otot lurik.Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak, seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, melempar, memukul, mendorong dan

Dipindai dengan CamScanner

menarik.Oleh karena itu gerkan tersebut dikenal dengan gerakan dasar.

Sedangkan perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya.Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menali sepatu, dan mengunting.Berbagai kegiatan pembelajaran seperti melipat, mengelem, menggunting kertas melatih halus pada anak.Demikian pula menggambar bebas dengan kuas besar, lalu kuas kecil, dan mewarnai mengembangkan otot-otot halus pada jari tangan.Hal itu akan sangat bermanfaat untukmelatih jari anak agar bisa memegang pensil dan belajar menulis.

Agar tubuh anak dapat berkembang secara optimal, kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan antara lain adalah:program peningkatan gizi dengan pemberian makanan yang bergizi dan seimbang, Program pengecekan kesehatan secara rutin, Program olah raga, seperti gerak dan lagu, dimana anak dapat bergerak bebas seperti senam pagi diringi lagu yang meriah dan menyenangkan anak, Program peningkatan aktifitas fisik melalui bermain, seperti outdoor play, dimana anak diberi waktu untuk bermain di halaman sekolah atau dilapangan dengan berbagai ragam alat-alat permainan yang mengembangkan fisik dan motorik kasar, Jalan-jalan pagi dan kegiatan luar kelas lainnya (*autdoor activities*), Memberi kegiatan yang

Dipindai dengan CamScanner

mengembangkan kemampuan motorik halus, seperti menempel, menggunting, mengancing baju, menali sepatu, dan menggambar.

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir.Jean Piaget, seorang ahli biologi dari Perancis yang kemudian ditarik ke psikologi anak, memberi sumbangan pemikiran yang tak ternilai bagi pemahaman perkembangan kognitif anak.Ia seorang ilmuwan yang kaya akan tulisan ilmiah.

Menurut Piaget, semua anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama yaitu melalui empat tahapan:

1. Periode sensorimotor (usia 0-2 tahun)

   Menurut Piaget, bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan selain juga dorongan untuk mengeksplorasi dunianya. Skema awalnya dibentuk melalui diferensiasi refleks bawaan tersebut. Periode sensorimotor adalah periode pertama dari empat periode.

2. Tahapan praoperasional (usia 2-7 tahun)

   Tahapan ini merupakan tahapan kedua dari empat tahapan. Dengan mengamati urutan permainan, Piaget bisa menunjukkan bahwa setelah akhir usia dua tahun jenis yang secara kualitatif baru dari fungsi psikologis muncul. Pemikiran (Pra) Operasi dalam teori Piaget adalah prosedur melakukan tindakan secara mental terhadap objek-objek. Ciri dari tahapan ini adalah operasi mental

Dipindai dengan CamScanner

yang jarang dan secara logika tidak memadai. Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris: anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda merah walau bentuknya berbeda-beda atau mengumpulkan semua benda bulat walau warnanya berbeda-beda.

3. Tahapan operasional konkrit (usia 7-11 tahun)

Tahapan ini adalah tahapan ketiga dari empat tahapan. Muncul antara usia enam sampai duabelas tahun dan mempunyai ciri berupa penggunaan logika yang memadai.

4. Tahapan operasional formal (usia 11 sampai dewasa)

Tahap operasional formal adalah periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini mulai dialami anak dalam usia sebelas tahun (saat pubertas) dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Ia tidak melihat segala sesuatu hanya

Dipindai dengan CamScanner

dalam bentuk hitam dan putih, namun ada "gradasi abu-abu" di antaranya.

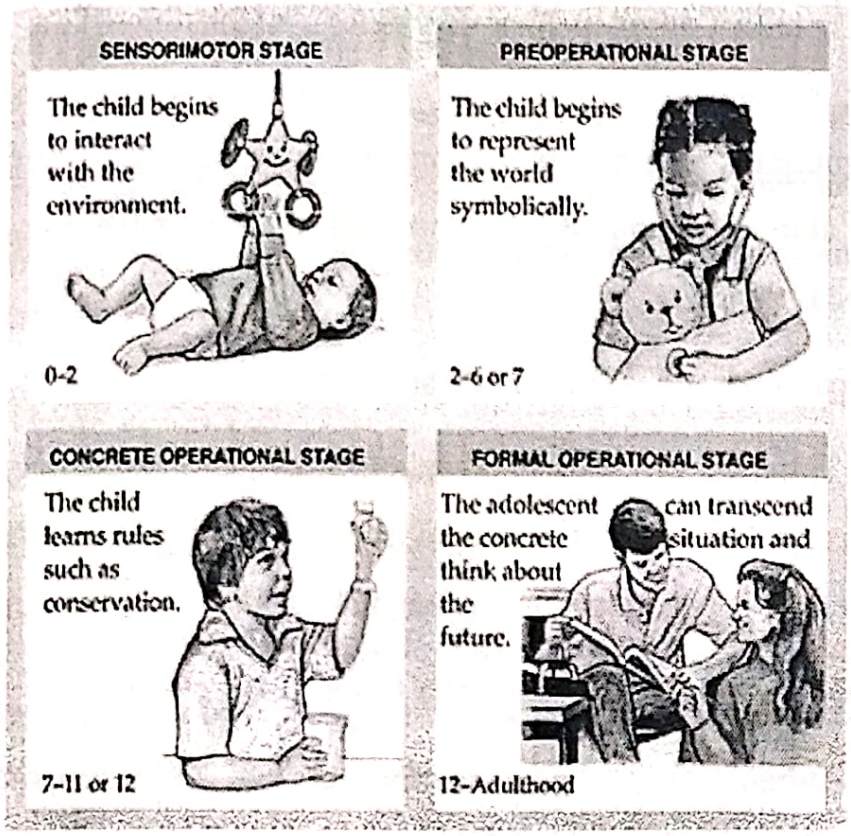

Gambar 1.1.Pola Perkembangan Kognitif

Demikianlah uraian mengenai teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Semoga dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan sahabat- sahabat membumikan pendidikan tentang teori belajar yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh dunia pendidikan.

Dipindai dengan CamScanner

Sebagai contoh anak yang masih berpikir konkrit operasional dalam matematika, akan berpikir konkrit operasional pula dalam bahasa dan sains. Hanya saja waktu yang dibutuhkan anak untuk mencapai suatu tahapan berbeda satu dengan yang lain.

Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku. Piaget membagi perkembangan moral ke dalam tiga tahap. Pertama disebut Premoral.Pada tahap ini anak belum memiliki dan belum dapat menggunakan pertimbangan moral untuk perilakunya .Hal ini disebabkan anak tidak berpengalaman bersosialisasi dengan orang lain dan masyarakat dimana aturan, etika dan norma itu ada.Di samping itu anak juga masih bersifat egosentris, belum dapat memahami perspektif atau cara pandang orang lain.

Kedua disebut Moral Realism.Pada tahap ini kesadaran anak akan aturan mulai tumbuh.Perilaku anak sangat dipengaruhi oleh aturan yang berlaku dan oleh konsekuensi yang harus ditanggung anak atas perbutannya.

Ketiga, disebut Moral Relativism.Pada tahap ini perilaku anak didasarkan atas berbagai pertimbangan moral yang kompleks yang ada dalam dirinya.Pada tahap ini perilaku anak tidak lagi terbawa arus atau terpengaruh orang lain, tetapi ia sendiri sudah mengembangkan suatu nilai atau moral yang ia gunakan untuk

Dipindai dengan CamScanner

memecahkan berbagai persoalan yang terkait dengan moral atau nilai.

Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egoisentrik, individual ke arah interaktif, komunal.Pada mulanya anak bersifat egosentris, yaitu hanya dapat memandang dari satu sisi yaitu dari dirinya sendiri.Ia tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan dirinya.Oleh karena itu pada usia 2-3 tahun anak masih suka bermain sendiri (individual).Selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lain.Ia mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosialnya.

Perkembangan sosial meliputi dua aspek penting yaitu kompetensi sosial dan tanggungjawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif.Misalnya, ketika temannya menginginkan mainan yang sedang ia gunakan ia mau bergantian.Sedangkan tanggungjawab sosial antara lain ditunjukkan oleh komitmen anak terhadap tugas-tugasnya, menghargai perbedaan individual, memperhatikan lingkungannya, dan mampu menjalankan fungsinya sebagai warga negara yang baik.

Piaget menunjukkan adanya sifat egosentrisme yang tinggi pada anak di mana anak belum dapat memahai perbedaan perspektif pikiran orang lain.Menurut anak, orang lain berpikir sebagaimana ia berpikir. Parten menunjukkan hal itu antara lain dari pola bermain

Dipindai dengan CamScanner

pada anak.Sampai usia tiga tahun anak lebih banyak bermain sendiri (soliter play), baru kemudian mereka mulai bermain sejenis (parallel play), mulai bermain melihat temannya bermain (*on-looking play*) dan kemudian bermain bersama (*cooperative play*).

Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya diantara anak yang satu dengan yang lain, dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi.Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap bermacam-macam stimuli.

I. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Keterampilan sosial merupakan pengetahuan tentang perilaku manusia, kemampuan memahami perasaan, sikap, motivasi orang lain tentang apa yang dikatakan dan dilakukannya dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif serta kemampuan membangun hubungan yang efektif dan koperatif. Menurut Osland, keterampilan sosial adalah keahlian memelihara hubungan dengan membangun jaringan berdasarkan kemampuan untuk menemukan titik temu serta membangun hubungan yang baik.Cartledge dan Milburn mengutip beberapa definisi keterampilan sosial antara lain: menurut Combs dan Slaby, keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus

Dipindai dengan CamScanner

yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain.

Menurut Walker, bahwa keterampilan sosial melingkupi kemampuan dan karakteristik yang memberikan suatu fungsi secara cukup dalam masyarakat. Sementara pandangan White bahwa keterampilan-keterampilan berikut ini merupakan karakteristik dari anak-anak yang mencakup: mendapatkan dan mempertahankan perhatian orang dewasa dengan cara yang bisa diterima dalam masyarakat, memanfaatkan orang dewasa sebagai nara sumber, mengekspresikan kasih sayang dan permusuhan kepada orang-orang dewasa dan teman-teman sebayanya, memimpin dan mengikuti teman-temannya, berkompetisi dengan teman-temannya, menunjukkan kebanggaan terhadap prestasi seseorang.

Sementara itu menurut Walker dalam Rosenberg, menjelaskan keterampilan sosial secara umum diartikan sebagai respon-respon dan keterampilan yang memberikan seorang individu untuk dan mempertahankan hubungan positif dan berinteraksi secara interpersonal dan intrapersonal dengan orang lain .Penerimaan teman-teman sebayanya, penguasaan ruang kelas yang baik dan memberikan individu untuk mengatasi secara efektif dan bisa diadaptasi dengan lingkungan sosial. Dalam banyak

Dipindai dengan CamScanner

penelitian keterampilan sosial sudah diartikan secara operasional untuk melingkupi harapan yang sesuai dengan umur dan sesuai dengan norma-norma yang ada terhadap sebuah cakupan yang luas dari perilaku-perilaku termasuk kontak mata, kualitas dan kuantitas interaksi teman sebaya, bermain, perilaku dalam percakapan, memulai kontak dan merespon orang-orang dewasa dan ekspresi yang sesuai dengan perasaan positif dan negatif.

Pendapat senada menurut Yukl, keterampilan sosial disebutkan juga sebagai keterampilan kepribadian. Keterampilan sosial merupakan pengetahuan tentang perilaku manusia dan proses antar dimensi pribadi, kemampuan memahami perasaan, sikap, motivasi orang lain tentang apa yang dikatakan dan dilakukannya dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif serta kemampuan membangun hubungan yang efektif dan kooperatif.Keterampilan sosial dapat meningkatkan mobilitas terutama bila seseorang memiliki kualifikasi formal bagi keahliannya.

Menurut Devins dalam Sujiono Keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial; keterampilan untuk merasa dan degan tepat menginterprestasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain; kemampuan untuk membayangkan

Dipindai dengan CamScanner

bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai.

Seefeldt dan Barbaur, Mengatakan bahwa keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi, "sharing" (berbagi), bekerja sama, berpartisipasi dalam kelompok masyarakat.Anak-anak yang mempunyai kesadaran diri yang kuat siap untuk belajar hidup dan bekerja dengan orang lain. Jadi keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan individu dalam situasi-situasi interpersonal untuk memperoleh atau memelihara pengukuhan dari lingkungannya. Dengan demikian, keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa individu sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

Keterampilan sosial menurut Jarolimek , mencakup: (1) "Living and Working together; taking tums; respecting the rights of others; being socially sensitive (2) Learning self control and self direction; (3) Sharing ideas and experience with others".Dari pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial itu memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerja sama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, saling bertukar fikiran dan pengalaman sehingga tercipta

Dipindai dengan CamScanner

suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut.

Beberapa pemikiran tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa agar keterampilan sosial anak dapat berkembang dengan baik maka hal yang perlu diusahakan adalah: (1) interaksi individu dalam suatu kelompok, ini bisa terlaksana apabila individu dalam kelompok telah dibekali dengan keterampilan seperti cara berbicara, mendengar, memberi pertolongan dan lain sebagainya, serta (2) suasana dalam suatu kelompok.Suasana dalam kelompok itu hendaknya memberi kesan semua anggota bahwa mereka dianggap setaraf (equal), untuk itu penting saling menerima dan menghargai pendapat masing-masing menerima perbedaan dan mampu mengontrol diri.

Menurut Elksin dan Elksnin dalam Adiyanti, secara lebih spesifik keterampilan sosial dicirikan dengan beberapa hal sebagai berikut:

a. Perilaku interpersonal, merupakan perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial.Perilaku ini disebut juga keterampilan menjalin persahabatan, misalnya memperkenalkan diri, menawarkan bantuan dan memberikan atau menerima pujian.Keterampilan ini kemungkinan berhubungan dengan usia dan jenis kelamin.

Dipindai dengan CamScanner

b. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri. Merupakan keterampilan mengatur diri sendiri dalam situasi sosial, misalnya keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sejenisnya.Dengan kemampuan ini, anak dapat memperkirakan kejadian-kejadian yang mungkin akan terjadi dan dampak perilakunya pada situasi sosial tertentu.

c. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, merupakan perilaku atau keterampilan sosial yang dapat mendukung prestasi belajar di sekolah, misalnya mendengarkan dengan tenang saat belajar, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, melakukan apa yang diminta oleh guru dan semua perilaku yang mengikuti aturan kelas.

d. "Peer Acceptance", merupakan perilaku yang berhubungan dengan penerimaan sebaya, misalnya memberi salam, memberi dan meminta informasi, mengajak teman terlibat dalam suatu aktivitas dan dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain.

e. Keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik.Kemampuan anak dalam berkomunikasi dapat dilihat dalam beberapa bentuk, antara lain menjadi pendengar yang responsif, mempertahankan perhatian

Dipindai dengan CamScanner

dalam pembicaraan, memberikan umpan bali terhadap kawan bicara.

Dengan demikian keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, misalnya membantu orang lain, kerjasama, mengambil keputusan, berkomunikasi dan partisipasi.Seorang anak dikatakan memiliki keterampilan sosial yang tinggi apabila ia dapat berkomunikasi dengan baik sesuai aturan dengan sesamanya di dalam sebuah kelompok.Kelompok merupakan sarana berkomunikasi dan merupakan syarat yang harus ada di dalam memproses keterampilan sosial anak. Anak yang memiliki keterampilan sosial akan lebih efektif karena ia mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Sebagai sebuah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, maka perkembangan keterampilan sosial anak tergantung pada berbagai faktor, yaitu kondisi anak sendiri serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran.

Ada beberapa kondisi anak yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial anak, antara lain temperamen anak dan kemampuan sosial kognitif.Temperamen yaitu suasana hati yang

Dipindai dengan CamScanner

menetap dan khas pada orang yang bersangkutan; misalnya pemurung, pemarah, periang dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan Bates dalam Rubin, Bukowski dan Parker, menemukan bahwa anak-anak yang memiliki temperamen sulit ini cenderung lebih agresif dan impulsif sehingga sering ditolak oleh teman sebaya.Kedua kondisi ini menyebabkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya berkurang, padahal interaksi merupakan media yang penting dalam proses belajar keterampilan sosial.Selain itu Rubin, Bukowski dan Parker menjelaskan beberapa penemuan antara lain: (1) penelitian Kagan dan Bates yang memperlihatkan bahwa anak-anak yang memiliki temperamen sulit dan cenderung mudah terluka secara psikis, biasanya akan takut atau malu-malu dalam menghadapi stimulus sosial yang baru, sedangkan anak-anak yang ramah dan terbuka lebih responsif terhadap lingkungan sosial. (2) penelitian yang dilakukan oleh Rubin, Coplan, Foz dan Calkins yang mengatakan kemampuan mengatur emosi juga mempengaruhi keterampilan sosial anak.

Dibuktikan bahwa pengaturan emosi sangat membantu baik bagi anak yang mampu bersosialisasi dengan lancar atau tidak.Anak yang mampu bersosialisasi dan mengatur emosi akan memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga kompetensi sosialnya juga tinggi.Anak yang kurang mampu bersosialisasi

Dipindai dengan CamScanner

namun mampu mengatur emosi, maka walau jaringan sosialnya tidak luas tetapi ia tetap mampu bermain secara konstruktif dan berani berekplorasi saat bermain sendiri.Sedangkan anak-anak yang mampu bersosialisasi namun kurang dapat mengontrol emosi, cenderung akan berperilaku agresif dan merusak.Adapun anak-anak yang tidak mampu bersosialisasi dan mengontrol emosi, cenderung lebih pencmas dan kurang berani bereksplorasi.Selanjutnya Dodgem dkk dalam Robinson dan Garber mengungkapkan bahwa perkembangan keterampilan sosial anak juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitifnya yaitu keterampilan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial.Kemampuan ini antara lain kemampuan mengenai isyarat sosial, menginterpretasi isyarat sosial dengan cara yang tepat dan bermakna, mengevaluasi konsekuensi dari beberapa kemungkinan respon serta memilih respon yang akan dilakukan.

Kemampuan sosial kognitif lainnya yang juga penting adalah kemampuan melihat dari perspektif orang lain ("Perspective taking") dan kemampuan empati.Semakin baik keterampilan memproses informasi sosial anak, maka akan semakin mudah baginya untuk membentuk hubungan suportif dengan orang lain, yang berarti akan menambah luas jaringan sosial sebagai media pengembangan keterampilan sosialnya.

Dipindai dengan CamScanner

Keterampilan sosial anak juga dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran.Melalui proses sosialisasi ini, orang tua menjamin bahwa anak mereka memiliki standar perilaku, sikap, keterampilan dan motif-motif yang sedapat mungkin sesuai dengan yang diinginkan atau tepat dengan perannya dalam masyarakat.

Proses sosialisasi yang berawal sejak bayi ini, menjadi lebih disadari dan sistematis seiring dengan bertambahnya kemampuan anak dalam keterampilan motorik dan penggunaan bahasa.Pelukan yang diberikan oleh orang tua dan pujian yang mereka terima saat memperoleh kemampuan baru atau larangan saat melakukan sesuatu merupakan beberapa contoh sosialisasi yang secara sistematis mempengaruhi anak.Nilai, kepercayaan, keterampilan, sikap dan motif yang disosialisasikan oleh orang tua ini kemudian diinternalisasikan oleh anak dan menjadi dasar perilakunya dalam kehidupan.

Sebagai figure yang paling banyak dengan anak, orang tua tidak hanya berperan dalam mengajarkan keterampilan sosial secara langsung pada anak, tetapi juga berperan dalam pembentukan hubungan dengan lingkungan terutama dengan teman sebaya.Orang tua mempengaruhi perkembangan perilaku sosial, pola interaksi dan kualitas hubungan anak dengan

Dipindai dengan CamScanner

sebayanya melalui: (1) memberi anak kesempatan untuk berhubungan dengan teman sebayanya, (2) mengawasi pertemuan anak dengan teman sebayanya, (3) mengajarkan anak untuk mampu memenuhi tugas-tugas yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dengan teman sebaya dan (4) menegakkan disiplin tehadap perilaku yang tidak dapat diterima dan mal adaptif.

Menurut Loree sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompok) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya.

Adapun ciri sosialisasi periode pra sekolah adalah sebagai berikut: (1) membuat kontak sosial dengan orang luar rumahnya; (2) dikenal dengan istilah "pregang age".Dikatakan pregang karena anak pra sekolah berkelompok belum mengikuti dari sosialisasi yang sebenarnya.Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial; (3) hubungan dengan orang dewasa.Melanjutkan hubungan dan selalu ingin dekat dengan orang dewasa baik dengan orang tua maupun guru.Mereka selalu berusaha untuk berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

BAB 3
METODOLOGI PENELITIAN

A. Kebutuhan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer yaitu jenis data yang dikumpulkan secara langsung di lapangan dan berasal dari narasumber yang diperlukan yaitu wisatawan yang berkunjung, masyarakat, pengelola, pengusaha wisata, instansi terkait, guru PAUD dan akademisi. Disamping wawancara, dalam pengumpulan data primer ini juga diperlukan observasi ke obyek wisata dan fasilitas wisata yang ada di kawasan wisata. Pengumpulan data primer ini dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik wisatawan dikaitkan dengan produk wisata religi yang ramah terhadap anak, karena tujuan dalam pengembangan wisata religi adalah untuk siswa/siswi PAUD.
2. Data sekunder; jenis data yang diperoleh dari beberapa instansi yang berkaitan dengan kepentingan penelitian ini. Data sekunder berupa makalah, jurnal, dan hasil penelitian lain. Data sekunder ini juga berupa publikasi dari laporan instansi pemerintah dan lembaga pemerintah seperti: Bappeda, Dinas Pariwisata, DLLAJR dan dokumen atau arsip terkait wisata Religi di Bandar Lampung.

Dipindai dengan CamScanner

Data sekunder dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui penawaran wisata Religi di Bandar Lampung.

B. Teknik Pengolahan data

Setelah memperoleh data yang dibutuhkan maka tahapan selanjutnya adalah mengelompokan data yang bertujuan untuk mensistematiskan bermacammacam data yang telah diperoleh sehingga mempermudah dalam tahapan selanjutnya. Adapun data tersebut dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Hasil dari data primer sifatnya masih mentah, sehingga agar data tersebut lebih berguna bagi penelitian diperlukan suatu pengolahan dan penyajian data .

Tahap-tahap yang dilakukan dalam teknik tersebut adalah sebagai berikut :

1. Editing, merupakan kegiatan pemeriksaan terhadap data yang masuk, apakah terdapat kekeliruan dalam pengisian atau kurang lengkap, palsu, tidak sesuai dan sebagainya.
2. Editing dilakukan dengan harapan akan diperoleh data yang benar-benar valid dan reliable , serta dapat dipertanggungjawabkan.
3. Coding, proses berikutnya setelah editing adalah pemberian kode. Kode diberikan pada catatan-catatan lapangan, hasil observasi,

Dipindai dengan CamScanner

data dari dokumentasi dan jawaban pertanyaan yang diberikan responden. Kegiatan ini dilakukan untuk memudahkan analisa, yaitu memungkinkan untuk menemukan dengan cepat dan menggolongkan seluruh bagian yang berhubungan dengan permasalahan tertentu, hipotesa, konsep maupun tema. Jadi kode-kode yang diberikan tersebut merupakan alat untuk mengorganisasikan dan menyusun data yang berupa kata-kata.

4. Tabulating, yang merupakan tahap memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka sehingga mudah menganalisanya. Langkah selanjutnya adalah dengan menganalisis data, dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis IFAS IFAS, Grand Matrik, QSPM dan Analisis Deskriptif Kualitatif .

5. Untuk menguji reliablititas dan validitas dari data – data yang dihasilkan, peneliti akan melibatkan pendapat para ahli terkait yang terdiri dari para ahli wisata, pengusaha dan pengelola wisata religi, Pemda, Akademisi ilmu konseling dan guru-guru PAUD

C. Analisis EFAS IFAS

Langkah berikutnya dalam menyusun strategi pengembangan wisata religi Bandar Lampung adalah EFAS dan IFAS. EFAS adalah External Factors Analysis Summary, yaitu kesimpulan analisis dari

Dipindai dengan CamScanner

berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi keberlangsungan pengelolaan wisata religi Bandar Lampung. IFAS adalah *Internal Factors Analysis Summary*, yaitu kesimpulan analisis dari berbagai faktor internal yang mempengaruhi keberlangsungan pengelolaan wisata religi Bandar Lampung.

Perangkat analisis EFAS yang digunakan dalam menyusun strategi pengembangan wisata religi Bandar Lampung dengan ruang lingkup Political, Economic, Social, Technological, Enviromental, dan Legal. Berbagai kebijakan, baik dari pemerintah, asosiasi industri, market leader, masyarakat, atau pihak lain yang terkait dengan pengembangan wisata religi Bandar Lampung. Hasil keluaran dari analisis EFAS dapat digunakan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan wisata religi Bandar Lampung. Dalam analisis SWOT, EFAS yangberdampak positif terhadap perkembangan wisata religi Bandar Lampung dapat digolongkan sebagai opportunities dan EFAS yang berdampak negatif dapat digolongkan sebagai threats.

Identifikasi IFAS dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan.Identifikasi IFAS dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap organisasi dengan perangkat bernama *Organizational Capability Profile* (OCP). Terdapat lima variabel yang dianalisis pada OCP yaitu *Financial Capability Profile*, *Marketing Capability Profile*,

Dipindai dengan CamScanner

Operations Capability Factors, *Personnel Capability Factors* dan *General Management Capability*.

1. Analisis SWOT Untuk Strategi Pengembangan Wisata Religi di Bandar Lampung

   Alat analisis yang dipakai adalah SWOT (*Strength, Weakness,Opportunities, Threat*) yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dalam bidang pariwisata analisis SWOT bermanfaat untuk merumuskan arahan dan strategi dalam pengembangan pariwisata. Analisis SWOT sebagai alat alat identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan potensi dan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalisasi kelemahan dan ancaman sehingga akan memberikan output berupa target atau perlakuan untuk mencapai tujuan (Santosa dkk, 2002)

2. Analisis Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Pengelolaan Wisata Wisata Religi di Bandar Lampung

   Analisis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait dalam pengelolaan kawasan wisata religi di Bandar Lampung. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang manajemen pengelolaan,

Dipindai dengan CamScanner

6	Tanjung Karang Pusat	405
7	Teluk Betung Selatan	402
8	Teluk Betung Barat	1.102
9	Teluk Betung Utara	425
10	Rajabasa	636
11	Tanjung Senang	1.780
12	Sukabumi	2.821
13	Kemiling	2.505
14	Labuhan Ratu	864
15	Way Halim	535
16	Langkapura	736
17	Enggal	349
18	Kedamaian	875
19	Teluk Betung Timur	1.142
20	Bumi Waras	465
Jumlah		**19.722**

Sumber: Perda Nomor 12 Tahun 2012

Dipindai dengan CamScanner

Secara administratif Kota Bandar Lampung berbatasan langsung dengan beberapa wilayah Kabupaten yang ada di Provinsi Lampung, antara lain:

1. Kecamatan Natar (Kabupaten Lampung Selatan) di sebelah Utara.
2. Kecamatan Padang Cermin (Kabupaten Pesawaran) dan Katibung (Kabupaten Lampung Selatan) serta Teluk Lampung di sebelah Selatan.
3. Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Padang Cermin (Kabupaten Pesawaran) di sebelah Barat.
4. Kecamatan Tanjung Bintang (Kabupaten Lampung Selatan) di sebelah Timur.

Kota Bandar Lampung memiliki andil yang sangat vital dalam jalur transportasi darat dan aktivitas distribusi logistik dari Pulau Jawa menuju Pulau Sumatera maupun sebaliknya, serta memiliki Pelabuhan Panjang untuk kegiatan ekspor dan impor, dan Pelabuhan Srengsem yang melayani distribusi batubara dari Pulau Sumatera ke Pulau Jawa, sehingga secara langsung Kota Bandar Lampung berkontribusi dalam mendukung pergerakan ekonomi nasional.

Kota Bandar Lampung berpotensi untuk menjadi Kota Metropolis. Seiring dengan program pada tahun 2015, dimana Kota Bandar Lampung dan Kota Metro merupakan kawasan yang dipetakan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat

Dipindai dengan CamScanner

kawasan lindung yang memiliki nilai ekonomis, selain itu Kawasan Batu Putu harus dikendalikan untuk kegiatan budidaya.

4. Aspek Sosial Budaya. Kawasan bersejarah Situs budaya di wilayah Kedamaian merupakan kawasan cagar budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi kekayaan budaya berupa peninggalan sejarah dari ancaman kepunahan yang disebabkan kegiatan alam maupun manusia. Rencana penanganan situs budaya wilayah Kedamaian adalah: Rencana Pemeliharaan dan pelestarian situs budaya, revitalisasi situs budaya, pengembangan sistem kepariwisataan khususnya wisata budaya, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan menjaga kelestarian keberlanjutan lingkungan hidup.

5. Potensi Alam. Selain memiliki wilayah yang cukup luas, Kota Bandar Lampung juga memiliki potensi alam yang indah, terutama laut dan perbukitannya. Kekhasan morfologinya mulai dari pegunungan, perbukitan, daratan, hingga pantai yang terletak di bagian dalam Teluk Lampung, menjadikan Kota Bandar Lampung sangat potensial untuk dikunjungi wisatawan. Citra endogenik "Laut dan Gunung" tersebut merupakan potensi keindahan dan daya tarik alam di Kota Bandar Lampung.

Pantai yang berada di wilayah Kota Bandar Lampung memiliki pemandangan yang mempesona. Pantai ini memiliki keistimewaan

Dipindai dengan CamScanner

tersendiri yaitu terletak di suatu teluk yang nyaman, dengan keindahan panorama laut dan beberapa gugusan pulau kecil di tengah teluk, yang potensial dikembangkan untuk wisata rekreasi bahari. Hal ini juga ditunjang oleh letaknya yang tidak jauh dari pusat kota. Fisiografi marin tersebut memanjang dari Tarahan, Panjang, Way Lunik, Teluk Betung. Pesawahan, sampai ke arah Lempasing.

Keindahan pantai dan Teluk Lampung ini menjadi modal utama bagi Kota Bandar Lampung untuk mengembangkan diri sebagai Kota Pantai (Kota Marina).

Perbukitan yang terletak di Pusat Kota dan bagian kota lainnya, juga merupakan potensi alam yang secara khas dimiliki oleh Kota Bandar Lampung. Selain berfungsi lindung bagi pelestarian tata air dan konservasi tanah, perbukitan dengan tanaman hijaunya akan berfungsi pula sebagai paru-paru Kota. Pemanfaatan yang terbatas dapat diselaraskan dengan pengembangan Wisata Hutan Raya.

Keanekaragaman Suku Bangsa. Salah satu ciri khas Kota Bandar Lampung adalah keanekaragaman suku bangsanya. Sejak dimulainya program transmigrasi dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera khususnya ke Provinsi Lampung, penduduk Provinsi Lampung terdiri dari berbagai suku bangsa. Dengan keanekaragaman suku bangsa, Provinsi Lampung dikenal sebagai negeri "Ruwa Jurai" (dua unsur) karena dihuni oleh masyarakat asli dan pendatang.

Dipindai dengan CamScanner

Keanekaragaman suku bangsa ini harus dipandang sebagai potensi atau kekuatan untuk membangun Kota Bandar Lampung, dalam arti Kota Bandar Lampung menjadi semakin mudah beradaptasi dan menerima pendatang baru, sehingga juga terbuka menerima pengaruh pembangunan wilayahnya.

Dukungan Wilayah Belakang (Hinterland). Kota Bandar Lampung didukung oleh Hinterland yang merupakan wilayah penghasil perikanan, perkebunan, dan lokasi berbagai industri. Dengan wilayah seluas 35.376,50 Km2, Provinsi Lampung dijuluki wilayah unggulan, sentra pertumbuhan industri baru dan pintu gerbang lintas Pulau Jawa- Pulau Sumatera. Provinsi Lampung tumbuh menjadi wilayah penyangga bagi kegiatan pertanian dan industri pengolah hasil pertanian.

Pusat Pertumbuhan. Sebagai pusat kegiatan Provinsi Lampung, sekitar 12,4 persen penduduk Provinsi Lampung berada diKota Bandar Lampung (Bps, 2018). Berbagai pelayanan bagi wilayah yang lebih luas disediakan oleh Kota Bandar Lampung, baik di bidang pemerintahan, niaga, jasa keuangan, pendidikan, dan sebagainya. Peran sebagai pusat pertumbuhan ditunjang oleh rencana peningkatan aksesibilitas dari dan ke Kota Bandar Lampung. Kota Bandar Lampung siap berfungsi sebagai transhipment point dari berbagai moda angkutan.

Dipindai dengan CamScanner

Pusat Koleksi dan Distribusi. Perkembangan sektor ekonomi, khususnya pertanian di wilayah Provinsi Lampung maupun Sumatera bagian Selatan, mendorong fungsi Kota

Bandar Lampung sebagai pusat koleksi dan distribusi berbagai komoditi yang dihasilkan oleh wilayah belakangnya. Fungsi sebagai pusat koleksi dan distribusi berbagai komoditi yang dihasilkan oleh Sumatera Bagian Selatan dilangsungkan oleh rencana pengembangan jaringan jalan tol dan kereta api, jaringan jalan Trans Sumatera, serta pengembangan Pelabuhan Panjang. Kelengkapan fasilitas yang tersedia di Kota Bandar Lampung juga mendukungnya sebagai pusat koleksi dan distribusi barang dan jasa pada berbagai skala pelayanan.

Aksesbilitas yang Semakin Baik. Kota Bandar Lampung sebagai pusat pertumbuhan akan memperoleh pengaruh yang signifikan dari pergerakan tersebut melalui peningkatan investasi di sektor regional, nasional, dan internasional. Kota Bandar Lampung menjadi salah satu alternatif pilihan setelah Jakarta, Banten dan Jawa Barat. Rencana dan ketersediaan sarana-prasarana pendukung aksesbilitas seperti jalan, terminal, pelabuhan menjadi akses pendukung pembangunan perekonomian khususnya di Kota Bandar Lampung.

Pengembangan Transhipment Point. Peran Kota Bandar Lampung sebagai pusat koleksi dan distribusi barang dan jasa didukung oleh Pelabuhan Panjang yang telah diminati oleh berbagai pihak untuk dikembangkan sebagai pelabuhan antar Negara,

Dipindai dengan CamScanner

terutama dalam konteks region Sumatera bagian Selatan. Peranan yang dituju oleh pelabuhan ini adalah sebagai pelabuhan ekspor bagi komoditi dan produk yang dihasilkan oleh Sumatera Bagian Selatan. Pilihan ini mempertimbangkan posisi strategis Pelabuhan Panjang sebagai gerbang lintas dua kawasan ekonomi penting yaitu Sijori (Singapura-Johor-Riau) dan pusat pasar nasional Jakarta dan Jawa Barat bagian Barat, terutama dalam mengisi kerjasama ekonomi regional IMS-GT.

B. Profil Wisata Religi Lampung

Hasil pre-riset kami yang merupakan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Lampung, maka dihasilkan data lima objek wisata religi yang cukup dikenal di Lampung. Berikut 3 tempat untuk mengasah spiritualitas sekaligus berwisata religi di Lampung.

1. Masjid Al Anwar

Meski dari sisi bangunan tidak ada sesuatu yang istimewah dari masjid ini, namun sejarah panjang yang dilewatinya menjadikan Masjid Al Anwar menjadi begitu penting karena keberadaannya menjadi saksi bisu perjalanan Kota Bandar Lampung, mengingat masjid ini merupakan masjid tertua di provinsi Lampung yang berdiri pada abad XIX tepatnya pada

Dipindai dengan CamScanner

tahun 1839. Pendirinya adalah Tumenggung Muhammad Ali dan Penghulu Besar Kiai Muhammad Said.

Berlokasi di JL. Malahayati Nomor 100 Telukbetung, Masjid Al Anwar menempati lahan seluas 6.500 meter2 dan ditetapkan sebagai cagar budaya lewat SK No.Wh/2/SK/147/1997. Masjid ini pernah dua kali direnovasi, yaitu pada tahun 1962 dan 1997. Namun renovasi tersebut tidak merubah bentuk asli bangunan karena hanya memperluas serambi timur, selatan dan utara sehingga kini masjid tersebut dapat menampung sampai dengan 2.000 jamaah. Satu yang istimewah dari masjid ini adalah adanya sejumlah peninggalan kuna yang tersimpan di lokasi masjid, diantaranya adalah: Kitab Tafsir Al-Qur'an yang umurnya sudah 1,5 abad, 700 judul buku pengetahuan agam,a Islam yang umurnya juga sudah 150 tahun, 2 unit meriam peninggalan Portugis dan sebuah gentong air tua dari sebuah sumur tua yang ada di belakang masjid yang dikenal dengan nama Sumur Seribu Doa.

2. Makam Syekh Tubagus Yahya

Berlokasi di Kampung Kramat Baru, Kelurahan Bakung, Kecamatan Telukbetung Barat, Bandar Lampung, membuat makam Syekh Tubagus Yahya lebih dikenal dengan sebutan "Makam Kramat Baru", merujuk pada nama kampung tempat makam tersebut berada.

Dipindai dengan CamScanner

Makam yang dikeramatkan ini tertutup tirai kain berwarna hijau di dalam sebuah bangunan seluas 4 x 6 meter2. Setiap hari selalu saja ada peziarah yang datang ke sini, terlebih pada bulan Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal dan bulan Maulid, jumlah pengunjung bisa mencapai puluhan hingga ratusan setiap harinya, sehingga tempat parkir penuh sesak dengan mobil dan bus. Karena sudah menjadi semacam pesanggrahan sekaligus menjadi sumber rejeki bagi warga setempat, area pemakamanpun dibangun dengan swadaya warga, sehingga di area pemakaman dapat dijumpai beberapa fasilitas, seperti area parkir, mushollah lengkap dengan tempat wudlu serta kamar mandi dan toilet yang representatif.

Syekh Tubagus Yahya konon merupakan keturunan Sultan Hasanuddin, Banten yang datang ke Lampung sekitar tahun 1900. Setelah menyebarkan agama Islam selama 30 tahun, Tubagus Yahya akhirnya meninggal dunia pada tahun 1930.

3. Makam Radin Inten II

Nama Radin Inten II tentu sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Lampung, karena nama Pahlawan Nasional ini diabadikan menjadi nama Bandara Lampung dan nama IAIN (Institut Agama islam Negeri). Radin Inten II merupakan keturunan dari Fatahillah yang juga dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati. Dalam usia yang masih sangat muda, dia memimpin rakyat Lampung untuk melawan penjajah Belanda selama lebih

Dipindai dengan CamScanner

dari 5 tahun. Namun, karena pengkhianatan dari anak buahnya, Radin Intan II akhirnya gugur pada usia 22 tahun, tepatnya pada 15 Oktober 1858.

Makam Radin Intan II berada di dalam salah satu benteng yang dibangunnya yang berada di Desa Kahuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan yang jaraknya sekitar 75 km dari Kota Tanjungkarang. Kompleks makam seluas 3.750 meter2 ini sangat mudah dijangkau karena berada di pinggir jalan raya yang dapat dilalui semua jenis kendaraan.

4. Makam Al-Habib Ali bin Alwi Al Idrus

Bagi mereka yang ingin napak tilas penyebaran agama Islam di wilayah Lampung Selatan, wajib hukumnya berkunjung ke Masjid Jami' Nurul Huda yang berada di Kecamatan Ketapang. Karena selain masjid tersebut merupakan masjid tertua di Kabupaten Lampung Selatan, di dalam masjid juga terdapat makam waliyullah Al-Habib Ali bin Alwi Al Idrus yang menyebarkan Islam untuk pertama kalinya di kawasan Lampung Selatan.

Makam tersebut terletak di dalam masjid, karena awalnya Habib Ali hanya mendirikan mushollah kecil. Setelah meninggal beliau dimakamkan di dekat mushollah tersebut. Dalam perjalanan waktu, mushollah tersebut direhab dan diperluas untuk

Dipindai dengan CamScanner

3. Makam Raden Inten II

4. Makam Al-Habib Ali bin Alwi Al Idrus

5. Makam Syekh Aminullah

Berdasarkan hasil rekapitulasi pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa dari kelima tempat wisata tersebut mayoritas tau dan mau berkunjung (29%), tetapi terdapat 29% juga yang belum tau objek wisata religi tersebut. Dan paling banyak responden tidak mengetahui eksistensi objek wisata Makam Syekh Aminullah dan Makam Al-Habib Ali bin Alwi Al Idrus.

Langkah berikutnya adalah mengidentifikasikan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari pengembangan wisata religi Bandar lampung. Key factor yang didapatkan merupakan hasil inventarisasi permasalahan yang didapatkan peneliti melalui wawancara pada beberapa key person; guru PAUD, pengelola wisata dan masyarakat pada umumnya Berdasarkan pada hasil penelitian diperoleh data tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman perkembangan wisata religi di Bandar Lampung adalah sebagai berikut ;

1. Kekuatan

a. Harga tiket masuk untuk wisata religi di Bandar Lampung cenderung sangat murah.

Dipindai dengan CamScanner

b. Beberapa lokasi tujuan wisata religi di Bandar Lampung tidak jauh dari jalan raya, sehingga memudahkan wisatawan untuk mengunjungi tempat ini jika diinginkan.

2. Kelemahan

a. Manajemen pariwisata religius di Bandar Lampung masih sangat sederhana

b. Tujuan wisata berbasis agama di Bandar Lampung kurang menarik komunitas

c. Sumber pendanaan minimal, sehingga mereka tidak dapat menjamin keberlanjutan tata kelola pariwisata.

d. Kurangnya Sumber Daya Manusia yang kompeten dalam mengelola berbasis agama tujuan wisata di Bandar Lampung.

3. Peluang

a. Wilayah yang berbatasan dengan Pulau Jawa, di mana Pulau Jawa adalah pusat kegiatan sosial budaya.

b. Transportasi di Bandar Lampung cenderung lengkap.

c. Gaya hidup masyarakat Lampung cukup modern untuk menjadikan pariwisata hampir suatu keharusan.

d. Pemerintah lebih memperhatikan sektor pariwisata di kota Bandar Lampung.

Dipindai dengan CamScanner

e. Mayoritas penduduk Bandar Lampung adalah Muslim.

4. Ancaman

a. Komunitas hedonis cenderung mendidik anak-anak dengan cara modern jauhkan anak- anak dari tata agama.

b. Anak-anak lebih suka bepergian ke tempat modern.

c. Kemajuan teknologi membuat anak-anak tidak gemar melakukan aktivitas fisik.

d. Munculnya tujuan wisata baru yang tidak berbasis agama.

Faktor-faktor SWOT pada Tabel 1, harus membantu pengambil keputusan harus lebih mampu menentukan apa yang dibutuhkan untuk membuat pariwisata religius lebih sukses. Dengan demikian, analisis dasar ini bertujuan untuk membantu Bandar Lampung di Indonesia, untuk mencocokkan sumber dayanya dengan pariwisata global yang kompetitif lingkungan di mana ia beroperasi.

Berdasarkan identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, alternative strategi yang dapat dibuat adalah mengembangkan pemasaran yang efektif, meningkatkan pariwisata yang ada kemampuan manajemen, membangun kesadaran di masyarakat tentang pentingnya memiliki pariwisata berbasis agama, menciptakan kegiatan promosi canggih yang

Dipindai dengan CamScanner

harus terjadi di Indonesia ruang tujuan wisata religi. Dari *identifikasi key factors* tersebut kemudian akan diolah dengan menggunakan matriks EFAS/ IFAS

Tabel 3. Matrik IFAS

IFAS				
No	**Uraian**	**Bobot**	**Rangking**	**Total score**
Kekuatan				
1	Harga tiket masuk untuk wisata religi di BandarLampung cenderung sangat murah.	0,17	3	-,5-
2	Beberapa lokasi tujuan wisata religi di Bandar Lampung tidak jauh dari jalan raya, sehingga memudahkan wisatawan untuk mengunjungi tempat ini jika diinginkan.	0,11	4	0,44
		0,94		

Dipindai dengan CamScanner

Kelemahan				
1	Manajemen pariwisata religius di Bandar Lampungmasih sangat sederhana	0,17	2	0,33
2	Tujuan wisata berbasis agama di Bandar Lampungkurang menarik komunitas	0,22	3	0,67
3	Sumber pendanaan minimal, sehingga mereka tidakdapat menjamin keberlanjutan tata kelola pariwisata.	0,17	2	0,33
4	Kurangnya Sumber Daya Manusia yangkompetendalam mengelola berbasis agama tujuan wisata di Bandar Lampung.	0,17	4	0,67
		2,00		

Dipindai dengan CamScanner

Tabel 4. Matrik EFAS

EFAS				
No	**Uraian**	**Bobot**	**Rangking**	**Total score**
Peluang				
1	Wilayah yang berbatasan dengan Pulau Jawa, dimana Pulau Jawa adalah pusat kegiatan sosial budaya.	0,14	4	0,55
2	Transportasi di Bandar Lampung cenderungLengkap	0,14	4	0,55
3	Gaya hidup masyarakat Lampung cukup modern untuk menjadikan pariwisata hampir suatuKeharusan	0,10	4	0,41

Dipindai dengan CamScanner

2. Anak-anak lebih suka bepergian ke tempat modern.	0,10	4	0,40	3	0,30
3. Kemajuan teknologi membuat anak-anak tidak gemar melakukan aktivitas fisik.	0,07	4	0,28	3	0,21
4. Munculnya tujuan wisata baruyang tidak berbasis agama.	0,03	2	0,06	2	0,06
Total			5.99		5.53

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR PUSTAKA

Available online at: https://media.unwto.org/press-release/2014-12-10/tourism-can-protectand- promote-religious-heritage

Gunn, A.C. (1993). Tourism Planning (Basic, Concepts, Cases). Philadelphia: Taylor & Francis. Hospitality, Tourism and Leisure, 4 (2).

Inskeep, E. (1990). Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Aprroach. New York: Van Nostrand Reinhold.

Mehden, F.R. von der (1995). "Indonesia". In Esposito, John L. (ed.). The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World: 4-volume Set. 2. New York; Oxford: Oxford University Press.

Nicolaides, A. & Grobler, A. (2017). Spirituality, Wellness Tourism and Quality of Life, African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure, 6(1). Available online at http//: www.ajhtl.com African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure, Volume 8 (5) - (2019) ISSN: 2223-814X Copyright: © 2019 AJHTL /Author/s- Open Access- Online @ http//: www.ajhtl.com

Nicolaides, A. (2014). Authenticity and the tourist's search for Being, African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure, 3 (1).

Dipindai dengan CamScanner

Nicolaides, A. (2015). Tourism Stakeholder Theory in practice: instrumental business grounds, fundamental normative demands or a descriptive application? African Journal of

Nicolaides, A. (2016). Marian Tourism: Eastern Orthodox and Roman Catholic pilgrimage. African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure, 5(4). Available online at http//: www.ajhtl.com

Pitana, G. & Gayatri, P. (2005). Sosiologi Pariwisata. Yokjakarta: Penerbit Andi. Pendit, N. (2003). Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Sharpley, R. (2009). Tourism Development and the Environment: Beyond Sustainability?.UK: Earthscan.

Smith ,V.L. (1992). The Quest In Guest. Annals of Tourism Research, 19, 1-17.

Untari, D.T. (2019). The development strategy of Betawi Eco-Culinary Tourism as a potential business in DKI Jakarta, Indonesia. African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure, (online) 8, (Special Edition CUT), 1-9. Available at: https://www.ajhtl.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_13_special_edition_cut_2019_indone sia.pdf

Untari, D.T., Avenzora, R., Darusman, D. & Prihatno. (2017). Betawi Culinary; Socio-Culture Frame of Multi Communities

Dipindai dengan CamScanner

in Jakarta. Advance Science Letter, 23 (September), 8519-8523.

Untari, D.T. & Satria, B. (2019). Measuring website effectiveness in communicating tourism destinations in Jakarta, Indonesia. African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure, 8(4), 1-

UNWTO (2014). Tourism can protect and promote religious heritage PR No.14083 10 Dec 14.

Vanhove, N. (2005), The Economics of Tourism Destinations. Oxford: Elsevier ButterworthHeinemann

Wahab, S. (1987), Manajemen Kepariwisataan. Jakarta: PT. Pradinya Paramita Yoeti, O. (1985), Pemasaran Pariwisata. Bandung: Penerbit Angkasa.

Dipindai dengan CamScanner

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame
Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131
www.radenintan.ac.id

Dipindai dengan CamScanner